

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdikan Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila <i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik <i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia <i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia <i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

BERAGAMA DI INDONESIA

Petrus Go Twan An

PENGANTAR

Ketika Paus Benediktus XVI mengunjungi Inggris, dalam pidato 17-09-2010 di depan masyarakat Inggris yang dihadiri korps diplomatik, akademisi, politisi dan pengusaha, Ia mengkritik beberapa soal beragama, yakni:

1. Marginalisasi agama
2. Reduksi agama menjadi soal privat belaka, soal melakukan ibadah di depan publik ¹.

Hal ini saya sebut sebagai bahan perbandingan dengan keadaan di Indonesia. Kritik Paus Benediktus XVI tak berlaku untuk Indonesia di mana peran agama juga di ranah publik amat besar. Keadaan ini memang tak selalu mudah untuk minoritas.

KEBEBASAN AGAMA DAN BERAGAMA

A. PEMBEDAAN ANTARA

1. Kebebasan agama
2. Kebebasan beragama

B. ARTI

1. Kebebasan agama
 - a. Bebas untuk memeluk & mempraktekkan agama
 - b. Tidak bebas untuk ganti agama. Ganti agama dianggap murtad.

¹ Apostolic Journey to the United Kingdom (September 16-19, 2010). Meeting with the Representatives of British Society, including the Diplomatic Corps, Politicians, Academics and Business Leaders. Address of His Holiness Benedict XVI. Westminster Hall – City of Westminster, Friday, 17 September 2010.

2. Kebebasan beragama
 - a. Bebas untuk memeluk & mempraktekkan agama
 - b. Dan juga bebas untuk ganti agama
3. Posisi katolik dalam Konsili Vatikan II (Deklarasi 7-12-1965 “*Dignitatis humanae*”)
 - a. Dasar: martabat manusia, demikian juga judul dokumen
 - b. Hak terhadap penguasa (Negara): Bebas dari (“*freedom from*”) dan bebas untuk (“*freedom for*”).
 - c. Bentuk:
 - 1) Sendirian dan berkelompok
 - 2) Privat dan publik

KEBEBASAN BERAGAMA: SUMBER TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

A. MAJEMUK

1. ”SARA” (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) demikian ringkasan dalam Orde Baru
2. Kemajemukan bukan hanya sumber kerawanan, melainkan juga pengayaan yang (sebagian). Bukan pilihan sendiri, melainkan dikehendaki Pencipta.

B. SIKAP TERHADAP TOLERANSI

1. Toleransi menuntut penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat majemuk itu
2. Toleransi sering tidak timbul dengan sendirinya, melainkan memerlukan pendidikan dan perawatan.

KERUKUNAN

A. SEBAGAI NILAI SOSIAL

1. Pemerintah sendiri mencanangkan
 - a. Kerukunan umat beragama

- b. Kerukunan antar umat beragama
 - c. Kerukunan antara umat beragama dan Pemerintah
 - 2. Dalam masyarakat majemuk
 - a. Kerukunan mutlak perlu untuk kelancaran segalanya
 - b. Kerukunan juga berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan.
- B. KERUKUNAN YANG BERSUMBERKAN TOLERANSI
 - 1. Tak terpaksa dan bukan taktik
 - 2. Melainkan tulus ikhlas demi kepentingan bersama.

KONTEKSTUALISASI

- A. BERAGAMA TIDAK MEMBABI-BUTA
 - 1. Tidak asalkan menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya, dan bahkan memaksa orang lain.
 - 2. Apalagi secara fanatik tanpa secukupnya memperhatikan lingkungannya
 - 3. Salah satu faktor yang dapat membantu kontekstualisasi ialah akal sehat yang jeli.
- B. MELAINKAN SECARA KONTEKSTUAL
 - 1. Kontekstualisasi menyangkut prioritas ajaran yang diimani
 - 2. Kontekstualisasi juga menyangkut cara mempraktekannya.
 - 3. Salah satu konteks yang penting ialah hubungan antara Agama dan Negara.

AGAMA DAN NEGARA

- A. REPUBLIK INDONESIA
 - 1. Bukan Negara Agama
 - 2. Bukan Negara Sekuler
 - 3. Melainkan Negara Pancasila (Sila I: Ketuhanan YME)

B. SOAL KURANG JELAS

1. Hubungan antara Agama dan Negara
2. Sejauh mana merupakan persatuan, sejauh mana dapat dibedakan dan dipisahkan.
3. Rupanya ada banyak pendapat, juga banyak pakar kurang menyepakatinya, maka sering membingungkan

BERAGAMA

A. DIKAGUMI

1. Kita bangsa yang religius
2. Peran agama juga dalam hidup publik

B. DITANYAKAN

1. Kalau peran agama begitu besar
2. Mengapa Negara kita juga surga korupsi

C. JAWABAN

1. Mungkin agama lebih dihayati sebagai upacara
2. Mungkin agama kurang dihayati sebagai inspirasi hidup
3. Mungkin implikasinya kurang disadari.

BERAGAMA = PENGHAYATAN DAN PENGALAMAN BAKTI KEPADA TUHAN DAN SESAMA

A. KEPADA TUHAN

1. Agama dijadikan pegangan hidup. Hidup kita berorientasi pada Tuhan.
2. Beribadat
3. Pada akhir Misa: “Pergilah, kita diutus”

B. KEPADA SESAMA

1. Kesatuan kasih kepada Tuhan dan sesama
2. Kasih kepada sesama bukan hanya implikasi, melainkan disamakan dengan kasih kepada Tuhan.

BERBAKTI KEPADA SESAMA

A. ARTI

1. Ungkapan cinta kasih (“*love*”) yang menjadi amal kasih (“*charity*”).
2. Tanda, batu ujian bahkan bukti cinta kasih

B. SIAPAKAH SESAMAKU?

1. Setiap orang tak peduli sifat-sifat lain.
2. Manusia yang juga hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka sikap terhadap sesama juga menyangkut masyarakat bangsa dan Negara.

C. SIFAT CINTAKASIH

1. Efektif: mencapai apa yang diusahakan
2. Afektif (sebisa-bisanya): perasaan diikutsertakan.

MOTIVASI MENGANUT AGAMA TERTENTU

A. MOTIVASI MEMILIH AGAMA TERTENTU DAPAT DIPERKIRAKAN

1. Kebanyakan orang mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama keluarga.
2. Katakanlah peran tradisi keluarga, masyarakat dan bangsa.

B. MENCARI-CARI PEGANGAN HIDUP

1. Ada juga orang yang (bahkan lama) mencari-cari
2. Sampai akhirnya orang itu menemukan makna yang lebih mendalam agama tertentu.

PANCARAN PENGANUT AGAMA

A. AGAMA BUKAN HANYA KEGUNAAN

1. Memang berbakti kepada Tuhan dan sesama amat penting
2. Tetapimakna agama tak terkuras habis hanya oleh kategori kegunaan

B. MEMANCARKAN PEMBEBASAN & KEGEMBIRAAN

1. Apapun yang menjadi motivasi manusia menganut agama tertentu
2. Kiranya baik penganut agama memancarkan pembebasan dan kegembiraan kepada sesamanya. Hal ini juga merupakan bakti yang lebih meyakinkan kepada sesama manusia.

PENUTUP

Hidup beragama tak selalu sama saja. Kemajuan sesuai dengan Hukum Kebertahanan (“*lex gradualitatis*” FC 34)²: makna beragama yang meliputi sikap terhadap Tuhan dan sesama berangsur-angsur menjadi makin tuntas. Dalam Gereja tersedia banyak sarana dan upaya yang perlu dimanfaatkan untuk perkembangan hidup beragama itu.



2 Pope John Paul II, *Familiarisconsortio* 34, November 22, 1981